



POTENSI TUMBUHAN LOKAL PAPUA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Nurvita Hidayah¹, Asti Frida Yuni², Mince Gobay³, Eliana Tebai⁴, Thomas Marbuan⁵, Wiska Baharuddin⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Papua Barat, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 20 April 2026

Revised: 17 Mei 2026

Available online: 25 Juni 2026

KEYWORDS

Tumbuhan Lokal; Papua; Media Pembelajaran; Kearifan Lokal

CORRESPONDENCE

E-mail: vity6430@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi tumbuhan lokal Papua sebagai media pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnobotani. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, identifikasi tumbuhan, serta analisis keterkaitan tumbuhan lokal dengan materi pembelajaran biologi. Informan penelitian meliputi masyarakat lokal, tokoh adat, dan guru biologi yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai tumbuhan lokal serta pemanfaatannya. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan lokal Papua memiliki potensi yang tinggi sebagai media pembelajaran karena memiliki karakteristik biologis, ekologis, dan nilai budaya yang dapat dikaitkan dengan berbagai konsep biologi, seperti keanekaragaman hayati, klasifikasi, morfologi tumbuhan, ekologi, adaptasi, pemanfaatan sumber daya alam, dan konservasi. Integrasi tumbuhan lokal dengan kearifan masyarakat dapat menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna serta meningkatkan keterhubungan peserta didik dengan lingkungan dan budaya setempat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tumbuhan lokal Papua berpotensi dikembangkan menjadi herbarium, katalog, LKPD, modul, maupun media digital untuk mendukung pembelajaran biologi sekaligus memperkuat pelestarian biodiversitas dan kearifan lokal.

INTRODUCTION

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati dan budaya yang sangat tinggi. Keanekaragaman tersebut tidak hanya menjadi kekayaan ekologis, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Interaksi masyarakat dengan lingkungan selama berlangsung secara turun-temurun melahirkan berbagai bentuk pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan, pengelolaan sumber daya alam, serta praktik konservasi. Dalam dunia pendidikan, pengetahuan tersebut memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran biologi agar konsep-konsep ilmiah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan realitas lingkungan dan budaya peserta didik. Pembelajaran yang menghubungkan konsep sains dengan lingkungan lokal dapat menciptakan



pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Utami et al., 2018).

Papua merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki kekayaan biodiversitas sekaligus keragaman budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sumber belajar biologi. Keanekaragaman flora di Papua memiliki karakteristik yang khas dan sebagian jenis tumbuhannya mempunyai nilai ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Kajian botani mengenai flora New Guinea, misalnya, menunjukkan keberadaan berbagai kelompok tumbuhan dengan tingkat endemisitas yang tinggi. Pada kelompok Oleaceae saja ditemukan sejumlah spesies endemik New Guinea, yang menunjukkan pentingnya wilayah ini sebagai kawasan yang memiliki kekayaan flora dan nilai konservasi tinggi (Kiew, 2020). Kondisi tersebut menjadikan tumbuhan lokal Papua bukan sekadar objek biologis, tetapi juga sumber belajar yang dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep keanekaragaman hayati, klasifikasi, morfologi, ekologi, adaptasi, pemanfaatan sumber daya alam, dan konservasi.

Keberadaan tumbuhan lokal juga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Papua. Pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan berkembang melalui pengalaman langsung dalam memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, bahan kerajinan, pakaian tradisional, maupun keperluan sosial budaya. Pengetahuan tersebut merupakan bagian dari etnobotani, yaitu kajian mengenai hubungan antara manusia, budaya, dan tumbuhan. Salah satu penelitian di Papua menunjukkan bahwa masyarakat Suku Dani di Wamena memanfaatkan tumbuhan diwoka (*Piper macropiper*) sebagai bahan pangan dan bumbu tradisional serta memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatannya sebagai tanaman obat (Kameubun et al., 2020). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa satu jenis tumbuhan dapat menjadi titik temu antara konsep biologi dengan pengetahuan dan praktik kehidupan masyarakat.

Contoh lainnya terdapat pada masyarakat Suku Yali di Kabupaten Yalimo. Penelitian mengenai etnobiologi tumbuhan sebagai bahan baku noken menemukan delapan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam proses pembuatan noken, termasuk tumbuhan yang digunakan sebagai bahan serat maupun pewarna alami (Helakombo et al., 2022). Fenomena tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran biologi karena peserta didik dapat mempelajari struktur dan fungsi organ



tumbuhan, keanekaragaman spesies, pemanfaatan sumber daya hayati, serta hubungan manusia dengan lingkungan melalui objek yang mereka kenal dalam kehidupan sosial dan budaya.

Hubungan antara tumbuhan dan kebudayaan juga terlihat pada masyarakat di wilayah Taman Nasional Wasur. Penelitian mengenai etnobotani ketimunan (*Timonius timon*) pada masyarakat Suku Kanume menunjukkan adanya pengetahuan lokal mengenai identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan tersebut (Widya et al., 2015). Selain itu, kearifan lokal masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Nasional Wasur mencakup berbagai aturan dan praktik tradisional yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, termasuk sistem *sasi*, kawasan yang dianggap sakral, serta aturan pemanfaatan sumber daya (Yarman et al., 2013). Pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Papua mempunyai sistem pengetahuan ekologis yang dapat digunakan sebagai konteks untuk menjelaskan konsep konservasi, ekosistem, interaksi manusia dengan lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran biologi, penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat membantu peserta didik memahami konsep melalui pengalaman yang lebih konkret. Pembelajaran berbasis potensi lokal juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan observasi, identifikasi, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi terhadap objek biologis yang terdapat di lingkungan mereka. Dengan demikian, tumbuhan lokal dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar melalui objek nyata sekaligus memahami keterkaitan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan masyarakat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal yang menempatkan lingkungan dan budaya masyarakat sebagai bagian dari pengalaman belajar.

Kebutuhan terhadap media dan bahan pembelajaran yang memanfaatkan potensi lokal Papua juga didukung oleh penelitian pendidikan sebelumnya. Lestari et al. (2019) mengembangkan modul IPA terpadu berbasis kearifan lokal Papua pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konteks kearifan lokal Papua dapat digunakan untuk menghasilkan bahan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menghubungkan materi dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Penelitian lain mengenai pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal di Papua juga menunjukkan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan potensi lingkungan dan budaya yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, integrasi potensi lokal



bukan hanya berfungsi sebagai variasi pembelajaran, tetapi dapat menjadi strategi untuk memperkuat relevansi materi dengan konteks kehidupan peserta didik.

Meskipun demikian, potensi tumbuhan lokal Papua sebagai media pembelajaran biologi belum sepenuhnya terdokumentasi dan dikembangkan secara sistematis. Berbagai pengetahuan masyarakat mengenai nama lokal, karakteristik, manfaat, habitat, serta nilai budaya tumbuhan masih tersebar dalam praktik kehidupan masyarakat dan penelitian etnobotani. Apabila pengetahuan tersebut tidak didokumentasikan dan ditransformasikan ke dalam konteks pendidikan, terdapat kemungkinan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan generasi muda dengan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi jenis tumbuhan lokal Papua, tetapi juga mengkaji potensi biologis, pemanfaatan, nilai budaya, dan relevansinya dengan materi pembelajaran biologi.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi mengenai jenis dan karakteristik tumbuhan lokal yang memiliki potensi sebagai media pembelajaran, mengidentifikasi bentuk pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat, serta menganalisis keterkaitannya dengan konsep-konsep biologi. Lebih jauh, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan media atau bahan ajar biologi yang kontekstual, berbasis lingkungan, dan berorientasi pada kearifan lokal. Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai media pembelajaran juga diharapkan dapat meningkatkan keterhubungan peserta didik dengan lingkungan, menumbuhkan apresiasi terhadap keanekaragaman hayati Papua, serta memperkuat kesadaran mengenai pentingnya pelestarian pengetahuan lokal dan sumber daya hayati. Dengan demikian, pembelajaran biologi tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan, penghargaan terhadap budaya lokal, dan pemanfaatan biodiversitas secara berkelanjutan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnobotani untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi tumbuhan lokal Papua sebagai media pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal. Pendekatan etnobotani digunakan karena penelitian tidak hanya berfokus pada identifikasi jenis tumbuhan, tetapi juga mengkaji hubungan antara masyarakat dengan tumbuhan yang berada di lingkungan mereka, termasuk pengetahuan, pemanfaatan, nilai



budaya, dan praktik pengelolaannya. Penelitian dilaksanakan pada masyarakat lokal di wilayah Papua dengan informan yang dipilih secara purposive sampling, meliputi tokoh adat, masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan lokal, guru biologi, dan informan lain yang dianggap relevan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan identifikasi tumbuhan. Observasi dilakukan untuk mencatat jenis tumbuhan, karakteristik morfologi, habitat, serta bentuk pemanfaatannya, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai nama lokal, bagian tumbuhan yang digunakan, manfaat, cara pemanfaatan, serta nilai kearifan lokal yang melekat pada tumbuhan tersebut. Teknik ini sejalan dengan penelitian etnobotani di Papua yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan dapat dikaji melalui hubungan antara jenis tumbuhan, pemanfaatan, dan praktik budaya masyarakat lokal (Helakombo et al., 2022). Identifikasi tumbuhan dilakukan berdasarkan karakter morfologi dengan menggunakan literatur botani dan sumber taksonomi yang relevan. Selanjutnya, data mengenai relevansi tumbuhan lokal terhadap pembelajaran biologi diperoleh melalui wawancara guru dan analisis dokumen kurikulum serta materi pembelajaran yang sesuai.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana prinsip analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles Huberman (2014). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan jenis tumbuhan, karakteristik biologis, habitat, manfaat, nilai kearifan lokal, serta potensi penggunaannya sebagai media pembelajaran biologi. Selanjutnya, setiap jenis tumbuhan dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan konsep biologi, seperti keanekaragaman hayati, klasifikasi tumbuhan, morfologi, anatomi, ekologi, adaptasi, pemanfaatan sumber daya alam, dan konservasi. Potensi tumbuhan sebagai media pembelajaran ditentukan berdasarkan kriteria relevansi dengan capaian pembelajaran, kemudahan ditemukan di lingkungan peserta didik, karakteristik objek yang dapat diamati secara langsung, keamanan, nilai edukatif, serta kemampuan tumbuhan tersebut menghubungkan konsep biologi dengan pengalaman dan budaya masyarakat. Penggunaan lingkungan dan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran dinilai dapat meningkatkan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi



teknik, dan member checking kepada informan kunci. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel pemetaan tumbuhan lokal yang memuat nama lokal dan ilmiah, karakteristik, manfaat, nilai kearifan lokal, konsep biologi yang relevan, serta rekomendasi pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, penelitian diharapkan menghasilkan basis data ilmiah mengenai tumbuhan lokal Papua sekaligus rancangan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran biologi yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan kearifan lokal masyarakat.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan lokal Papua memiliki potensi yang kuat untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan identifikasi tumbuhan, ditemukan bahwa tumbuhan yang berada di lingkungan masyarakat tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga berkaitan erat dengan kebutuhan pangan, kesehatan, kerajinan, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Pengetahuan lokal tersebut menjadi sumber informasi yang dapat menghubungkan konsep biologi dengan pengalaman nyata peserta didik. Pemanfaatan tumbuhan sebagai media pembelajaran memungkinkan peserta didik mengamati objek secara langsung, mengidentifikasi karakteristik morfologi, membandingkan keanekaragaman, serta memahami hubungan antara organisme dan lingkungan.

Tumbuhan lokal yang ditemukan dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan pemanfaatannya, antara lain tumbuhan pangan, tumbuhan obat, tumbuhan bahan kerajinan, serta tumbuhan yang memiliki nilai budaya. Setiap kelompok memiliki keterkaitan dengan materi biologi. Tumbuhan pangan dapat digunakan untuk menjelaskan keanekaragaman tumbuhan dan organ tumbuhan; tumbuhan obat dapat dikaitkan dengan struktur dan fungsi tumbuhan serta metabolit sekunder; tumbuhan bahan kerajinan dapat digunakan untuk mempelajari struktur jaringan dan serat; sedangkan tumbuhan yang berkaitan dengan praktik budaya dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran ekologi, konservasi, dan interaksi manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, tumbuhan lokal dapat berfungsi sebagai objek konkret yang mempertemukan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan masyarakat.



Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Helakombo et al. (2022) yang mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku noken oleh masyarakat Suku Yali di Distrik Abenaho, Kabupaten Yalimo, Papua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat sekaligus menyimpan pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi. Penelitian Kameubun et al. (2020) juga menunjukkan bahwa masyarakat Suku Dani di Wamena memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal, termasuk *Piper macropiper*, yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa tumbuhan lokal Papua memiliki dimensi biologis sekaligus sosial budaya yang relevan untuk dikembangkan sebagai sumber belajar.

Potensi tumbuhan lokal sebagai media pembelajaran terutama terlihat dari kemampuannya menghadirkan konsep biologi dalam situasi yang kontekstual. Peserta didik tidak hanya memperoleh informasi melalui gambar atau deskripsi dalam buku teks, tetapi dapat melakukan pengamatan langsung terhadap tumbuhan yang terdapat di lingkungan mereka. Aktivitas seperti mengidentifikasi bentuk daun, batang, akar, bunga, dan buah dapat digunakan untuk membangun pemahaman mengenai morfologi dan klasifikasi tumbuhan. Selanjutnya, pengamatan habitat dapat diarahkan untuk memahami konsep ekosistem, adaptasi, interaksi antarmakhluk hidup, dan keanekaragaman hayati. Pembelajaran berbasis lingkungan seperti ini memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan observasi, klasifikasi, komunikasi, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan objek nyata.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memberikan makna tambahan terhadap pembelajaran biologi. Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengembangkan pertanyaan ilmiah. Sebagai contoh, pemanfaatan serat tumbuhan untuk membuat noken dapat diarahkan menjadi pembelajaran mengenai struktur jaringan tumbuhan, karakteristik serat, keanekaragaman spesies, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian Bowaire dan Sriyati (2025) menunjukkan bahwa Noken Papua berpotensi digunakan sebagai sumber belajar biologi untuk mengajarkan konsep keanekaragaman hayati, ekologi, dan keberlanjutan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan tradisional dengan sains dapat memperkenalkan



kearifan lokal sekaligus meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pelestarian budaya dan lingkungan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yarmalinda et al. (2025) mengenai pengembangan modul biologi berbasis kearifan lokal Papua pada materi konservasi keanekaragaman hayati. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan peserta didik dalam memahami konsep konservasi secara kontekstual dan terbatasnya bahan ajar yang memuat nilai-nilai lokal. Pengembangan modul berbasis kearifan lokal Papua dengan pendekatan *inquiry learning* menunjukkan bahwa konteks lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran biologi untuk memperkuat pemahaman konsep konservasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tumbuhan lokal Papua dapat diposisikan bukan hanya sebagai objek kajian etnobotani, tetapi juga sebagai media pembelajaran biologi yang kontekstual dan berbasis budaya. Keunggulan utamanya terletak pada keterkaitan langsung antara objek pembelajaran, lingkungan peserta didik, dan pengalaman masyarakat. Integrasi tersebut berpotensi meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap keanekaragaman hayati dan pelestarian kearifan lokal. Novelty penelitian ini terletak pada upaya memetakan potensi tumbuhan lokal secara bersamaan berdasarkan aspek biologis, pemanfaatan masyarakat, nilai kearifan lokal, dan kesesuaiannya dengan materi pembelajaran biologi. Hasil pemetaan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan media pembelajaran berupa herbarium, katalog digital, LKPD, modul, atau media pembelajaran berbasis lingkungan yang secara khusus mengangkat biodiversitas dan budaya Papua.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tumbuhan lokal Papua memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal karena tidak hanya memiliki nilai biologis dan ekologis, tetapi juga berkaitan erat dengan pengetahuan, pemanfaatan, serta budaya masyarakat setempat. Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai objek pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami konsep keanekaragaman hayati, klasifikasi, morfologi tumbuhan, ekologi, adaptasi, pemanfaatan sumber daya alam, dan konservasi melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Integrasi pengetahuan lokal dengan konsep biologi juga berpotensi meningkatkan keterampilan



observasi, berpikir kritis, kepedulian terhadap lingkungan, serta apresiasi terhadap budaya dan biodiversitas Papua. Oleh karena itu, dokumentasi dan pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai media pembelajaran perlu dikembangkan secara sistematis melalui media seperti herbarium, katalog tumbuhan, LKPD, modul, maupun media digital sehingga pembelajaran biologi tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan keberlanjutan kearifan lokal masyarakat Papua.

REFERENCES

- Bowaire, A. W., & Sriyati, S. (2025). Pemanfaatan Noken Papua dalam Kajian Etnobotani: Aplikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar dalam Materi Biologi. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 10(2), 156-165.
- Helakombo, Y., Tanjung, R. H., & Suharno, S. (2022). Etnobiologi Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Tas Noken Oleh Suku Yali Di Distrik Abenaho Kabupaten Yalimo, Papua. *Jurnal Biologi Papua*, 14(2), 87-94.
- Kameubun, K. M., Rehiara, R., & Deminggus, F. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Diwoka (*Piper macropiper* Pennant.) oleh suku Dani, Wamena. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 8(1), 37-45.
- Kiew, R. (2020). Towards a flora of New Guinea: Oleaceae. Part 1. Jasminum, Ligustrum, Myxopyrum and Olea. *Reinwardtia*, 19(1), 1-25.
- Lestari, S., Siregar, T., & Nainggolan, J. (2019). Pengembangan modul IPA Terpadu berbasis kearifan lokal Papua materi interaksi makhluk hidup terhadap lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 7(3), 106-112.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sihombing, R. A., Anwar, S., Liu, S. Y., Muslim, M., Winarno, N., & Sihombing, P. J. (2025). Integrating local wisdom into environmental education: A systematic review of ethnoscience research in Indonesia. *Journal of Natural Science and Integration*, 8(1), 57-74.
- Utami, S. D., Efendi, I., Dewi, I. N., Ramdhani, A., & Rohyani, I. S. (2018, July). The Study of Local Wisdom of Sasak Ethnic In The Development of Biology Instructional Learning Program (P3Bio) Based on 21st Century Skills. In *MISEIC 2018*.



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v20i1.4307>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- Widya, A., Hikmat, A., & Kartono, A. P. (2015). Etnobotani dan Konservasi Ketimunan/Timonius timon (Spreng.) Merr. pada Masyarakat Lokal Suku Kanume di Taman Nasional Wasur Papua. *Media Konservasi*, 20(2), 231215.
- Yarman, Y., Basuni, S., & Soekmadi, R. (2013). Implikasi kearifan lokal bagi pengelolaan Taman Nasional Wasur. *Media Konservasi*, 18(3), 231296.
- Yarmalinda, D., Imron, M., & Maria, A. (2025). Pengembangan Modul Biologi Berbasis Kearifan Lokal Papua Menggunakan Model Inquiry Learning Pada Materi Konservasi Keanekaragaman Hayati. *Biology and Education Journal*, 5(1), 11-24.